

HUBUNGAN MOTIVASI DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM
PELAKSANAAN HAND HYGIENE DI RUANG RAWAT INAP RSUD DR. A.
DADI TJOKRODIPO KOTA BANDAR LAMPUNG

Susi Anisia Laila¹, M. Arifki Zainaro^{2*}

¹Mahasiswa keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung
Email : susianisialaila@gmail.com

²Dosen Keperawatan Malahayati Bandar Lampung
Email : m.arifkiz@yahoo.com

THE CORRELATIONS OF MOTIVATION AND ATTITUDE TO OBEDIENCE OF NURSE
IN HAND HYGIENE IMPLEMENTATION IN WARDS OF DR. A. DADI TJOKRODIPO
PUBLIC HOSPITAL IN BANDAR LAMPUNG

Introduction: the hand hygiene behavior is one factor that has a big influence for preventing healthcare associated infection (HAIS) case in hospitals. The observation result to 10 nurses showed that 7 nurses (70%) did not wash their hands before doing treatments to patients, and 3 nurses (30%) did washing hands before doing treatments to patients. A pre-survey questionnaire result of motivation and attitude to 10 nurses showed that 7 nurses (70%) had low motivation and 3 nurses (30%) had moderate motivation. 6 nurses (60%) had good attitude to hand hygiene implementation and 4 nurses (40%) did not have good attitude to hand hygiene implementation.

Objective: the objective of this research was to find out the correlations of motivation and attitude to obedience of nurse in hand hygiene implementation in wards of dr. A. Dadi Tjokrodipo public hospital in Bandar Lampung in 2019.

Method: this was a quantitative research by using cross sectional approach. Subjects were 46 nurses in E1, E2, E3, E4 wards. This research was conducted in June 2019. Research variables were obedience of nurse, motivation, and attitude. Data were collected with questionnaires and analyzed by using univariate and bivariate analyses with chi square test.

Result: the result showed that 23 respondents (0.0%) had low motivation for hand hygiene implementation, 24 respondents (52.2%) had good attitude to hand hygiene implementation, and 27 respondents (58.7%) were obedient to hand hygiene implementation. Chi square test derived p-value $0.017 < \alpha 0.05$ for motivation variable, $0.000 < 0.05$ for attitude variable.

Conclusion: there were correlations of motivation and attitude to obedience of nurse in hand hygiene implementation in wards of dr. A. Dadi Tjokrodipo public hospital in Bandar Lampung in 2019. The researcher expects motivation to be given for the nurses to improve their obedience in hand hygiene in wards of dr. A. Dadi Tjokrodipo public hospital in Bandar Lampung.

Keywords : Hand Hygiene, Motivation, Attitude, Obedience, Nurse

INTISARI: HUBUNGAN MOTIVASI DAN SIKAP DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PELAKSANAAN HAND HYGIENE DI RUANG RAWAT INAP RSUD DR. A. DADI TJOKRODIPO KOTA BANDAR LAMPUNG

Pendahuluan: Perilaku hand hygiene merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya Healthcare Associated Infection (HAIS) di rumah sakit. Hasil observasi pada 10 orang perawat, sebanyak 7 (70%) perawat tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien, sebanyak 3 perawat (30%) melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien. Sedangkan hasil prasurvei dengan memberikan kuisioner motivasi dan sikap terhadap 10 perawat yang sedang dinas, 7 orang (70%) dengan motivasi rendah dan 3 orang perawat (30%) dengan motivasi sedang, dengan pada kuisioner sikap didapat 6 orang (60%) memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan hand hygiene, dan 4 orang (40%) memiliki sikap kurang baik dalam pelaksanaan hand hygiene.

Tujuan: Diketahui hubungan motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan hand hygiene Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Crossecional*. Sasaran dalam penelitian seluruh perawat di ruang rawat inap E1, E2, E3, E4 sebanyak 46 responden. Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah proposal di setujui. Variabel penelitian yaitu kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene*, motivasi, sikap. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data secara univariat dan bivariat (*Chi square*).

Hasil: Sebagian besar responden memiliki motivasi *hand hygiene* lemah 23 responden (50,0%), sikap perawat dalam *hand hygiene* baik sebanyak 24 responden (52,2%), kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* patuh sebanyak 27 responden (58,7%). Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai *p-value* = 0.004 (<0,05) variabel motivasi dengan kepatuhan perawat, nilai *p-value* = 0.000 (<0,05) variabel sikap dengan kepatuhan perawat

Kesimpulan: Terdapat hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat, dan terdapat artinya adahubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Saran diharapkan memberikan motivasi dengan meningkatkan kepatuhan mencuci tangan dalam *hand hygiene five moment* di ruang rawat inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung.

Kata Kunci : Hand Hygiene, Motivasi, Sikap, Kepatuhan, Perawat

PENDAHULUAN

Centers for Disease Control and Prevention (CDC) mengungkapkan di tahun 2015 sekitar 3% dari pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami HAIs. Menurut CDC di Negara Amerika tahun 2015 terdapat sekitar 687.000 kejadian HAIs atau sekitar 72.000 pasien rumah sakit yang mengalami HAIs meninggal selama dirawat di rumah sakit (CDC,

2018). HAIs salah satu penyebab morbiditas dan mortalitas di Amerika Serikat dimana 1 dari setiap 25 pasien yang dirawat di rumah sakit mengalami HAIs (*Healthcare-Associated Infections*, 2018). Dari salah satu penelitian di Turki dari 312 pasien sebanyak 14,5% mengalami HAIs dimana Infeksi pada kateter vena perifer mendominasi

(42,2%) di antara semua HAI yang diidentifikasi (Mahjoub, 2017).

Prevalensi HAls di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAls. Prevalensi HAls paling banyak di Mediterania Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masing-masing sebesar 7,70% dan 9% (Kurniawati, Satyabakti, & Arbianti, 2010; Hapsari, 2018).

Prevalensi HAls di negara-negara berpendapatan tinggi berkisar antara 3,5-12%; sementara prevalensi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah berkisar antara 5,7-19,1%, termasuk 7,1% di Indonesia (Hasan, 2016). Kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit di Indonesia masih sangat tinggi, masih ditemukan angka kejadian infeksi sebesar 55,1 % untuk rumah sakit pemerintah dan 35,7 % untuk rumah sakit swasta. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi rata-rata terjadinya infeksi adalah 9,1 % dengan variasi 6,1 % - 16,0 % (Suroso, 2014; Ratnawati, 2018).

Mencuci tangan lima momen untuk petugas kesehatan yang benar berdasarkan standart World Health Organization (WHO) yaitu: sebelum bersentuhan dengan pasien, sebelum melakukan prosedur bersih atau steril, setelah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien, setelah bersentuhan dengan pasien, setelah bersentuhan dengan lingkungan sekitar pasien (WHO, 2017).

Petugas kesehatan mempunyai peran besar dalam rantai transmisi infeksi ini. Akan tetapi kepatuhan

hand hygiene sering kali kurang optimal. Petugas kesehatan sering kali mencuci tangan hanya sebelum dan sesudah menangani pasien saja. Penelitian yang dilakukan pada 40 rumah sakit yang melaporkan bahwa kepatuhan tenaga kesehatan yang melakukan hand hygiene sebelum dan setelah ke pasien bervariasi antara 24% sampai 89% (rata-rata 56,6%) (Suryoputri dalam Ananingsih, 2016). Masih rendahnya tingkat kepatuhan hand hygiene di kalangan petugas kesehatan dapat menyebabkan tingginya penyebaran HAls. Hand hygiene penting dalam tindakan pencegahan karena lebih efektif dan biaya rendah, diperkirakan dengan melaksanakan hand hygiene dampak pengurangan terhadap HAls adalah 50% (Nurani, 2017).

Peneliti melakukan pra survey Penelitian di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin tanggal 5-6 Januari 2019, dari hasil observasi 10 perawat diketahui bahwa sebanyak 30% tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien, dengan alasan buru-buru dan langsung menggunakan sarung tangan. Adanya teguran secara langsung dari kepala ruangan jika diketahui ada perawat yang tidak melakukan cuci tangan sebelum tindakan, serta terlihat adanya poster peraga cuci tangan pada wastafel di ruang keperawatan.

Peneliti melakukan prasurevei tanggal 7 Januari 2019 di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung, diperoleh jumlah perawat di ruang rawat inap E1, E2, E3 dan E4 sebanyak 46 orang. Hasil observasi pada 10 orang perawat, diketahui bahwa sebanyak 7 (70%) perawat tidak melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien mereka langsung menggunakan sarung tangan, diketahui sebanyak 3 perawat (30%)

melakukan cuci tangan sebelum melakukan tindakan kepada pasien.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 perawat tersebut, terungkap bahwa 3 responden (30%) alasan tidak melakukan cuci tangan, sebelum tindakan karena terburu-buru dan sebanyak 2 responden (20%) alasan tidak melakukan cuci tangan karena menunda waktu. Peneliti juga mengobservasi pada 5 orang perawat diketahui 5 responden (50%) tidak mengikuti bagaimana prosedur 5 momen cuci tangan yang benar yang telah ditetapkan oleh WHO.

Sedangkan hasil prasurey dengan memberikan kuisisioner motivasi dan sikap terhadap 10 perawat yang sedang dinas, 7 orang (70%) dengan motivasi rendah dan 3 orang perawat (30%) dengan motivasi sedang, dengan pada kuisisioner sikap didapat 6 orang (60%) memiliki sikap yang baik terhadap pelaksanaan hand hygiene, dan 4 orang (40%) memiliki sikap kurang baik dalam pelaksanaan hand hygiene.

Perilaku hand hygiene merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan terjadinya HAI di rumah sakit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hand hygiene bisa menurunkan kejadian

HAI. Kepatuhan petugas kesehatan dalam melakukan kegiatan hand hygiene dapat menurunkan angka HAI sebanyak 40%. Beberapa studi juga menunjukkan adanya hubungan antara hand hygiene dengan berkurangnya infeksi. Pada penelitian metaanalisis dari beberapa penelitian disimpulkan bahwa hand hygiene mampu menurunkan angka HAI (Susilo, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya serta belum ada penelitian serupa di rumah sakit ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif*. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Penelitian *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di ruang rawat inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo jumlah perawat di ruang rawat inap E1, E2, E3 dan E4 sebanyak 46 orang

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat Tentang *Hand Hygiene* Perawat Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun

Motivasi <i>Hand Hygiene</i>	Jumlah	Persentase (%)
Lemah	25	54,3
Kuat	21	45,7
Total	46	100

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 46 responden dengan perawat dalam *hand hygiene* lemah sebanyak

25 responden (54,3%), dan perawat dalam *hand hygiene* kuat sebanyak 21 responden (45,7%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Sikap <i>Hand Hygiene</i>	Jumlah	Persentase (%)
Kurang Baik	23	50,0
Baik	23	50,0
Total	46	100

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 46 responden dengan sikap perawat dalam *hand hygiene* kurang baik sebanyak 23 responden

(50,0%), dan sikap perawat dalam *hand hygiene* baik sebanyak 23 responden (50,0%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Kepatuhan <i>Hand Hygiene</i>	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Patuh	27	58,7
Patuh	19	41,3
Total	46	100

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 46 responden dengan kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* tidak patuh sebanyak 27 responden

(58,7%), dan kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* patuh sebanyak 19 responden (41,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 4.
Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung

Motivasi	Kepatuhan				Total		P-Value	OR CI 95%
	Tidak		Patuh		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Lemah	20	43,5	5	10,9	25	54,3	0,004	8,000 (2,104- 30,415)
Kuat	7	15,2	14	30,4	21	45,7		
Total	27	58,7	19	41,3	46	100		

Dari tabel diatas dapat dilihat 46 responden, sebanyak 25 responden (54,3%) memiliki motivasi lemah, dengan tidak patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 20 responden (43,5%), dan responden yang patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 5 responden (10,9%), sedangkan responden yang memiliki motivasi kuat sebanyak 21 responden (45,7%) dengan tidak kepatuhan melakukan *hand hygiene* sebanyak 7 responden (15,2%) dan yang patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 14 responden (30,3%).

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai *p-value* = 0.04 (<0,05) Yang artinya adahubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019, dengan nilai *OR* = 8,000 yang artinya perawat yang memiliki motivasi lemah 8 kali berpeluang rendah tidak patuh dalam melakukan *hand hygiene*.

Tabel 5.
Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Sikap	Kepatuhan				Kepatuhan N	%	P- Val ue	OR CI 95%
	Tidak		Patuh					
	N	%	N	%				
Kurang	2	45,7	2	4,3	23	50,0	0.00	29,750
	1						0	(5,310-
Baik	6	13,0	17	37,0	23	50,0		166,69)
Total	2	58,7	19	41,3	46	100		
	7							

Dari tabel diatas dapat dilihat 46 responden, dengan sikap responden yang kurang baik sebanyak 23 responden (50,0%) dengan tidak melakukan *hand hygiene* 21 responden (45,7%) dan patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 2 responden (4,3%), sedangkan 23 responden (50,0%) dengan sikap baik, dengan tidak patuh *hand hygiene* 6 responden (13,0%) dan patuh melakukan *hand hygiene* 17 responden (37,0%)

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai *p-value* = 0.000 (<0,05) yang artinya adahubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019, dengan nilai *OR* = 29,750 yang artinya perawat yang sikapnya kurang baik maka 29 kali berpeluang rendah tidak patuh melakukan *hand hygiene*.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat Tentang *Hand Hygiene* Perawat Di Ruang Rawat Inap

RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Dari 46 responden dengan perawat dalam *hand hygiene* lemah sebanyak 25 responden (54,3%),

dan perawat dalam *hand hygiene* kuat sebanyak 21 responden (45,7%), sebagian perawat memiliki motivasi lemah dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tapen (Nursalam, 2016) Motivasi adalah karakteristik psikologis motivasi yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feiby J. Umboh, dkk (2017) dengan judul analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melaksanakan *hand hygiene* dalam mencegah infeksi nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Advent Manado. Hasil uji univariat diperoleh pengetahuan baik sebesar 78,7%, tidak sensitif sebesar 88,0%, motivasi baik sebesar 81,3.

Menurut peneliti dalam diri manusia yang menyebabkan individu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan teori motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan,

terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2016).

Pada penelitian ini terdapat 3 aspek yang mempengaruhi lemahnya motivasi perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* yang dilihat berdasarkan hasil pengisian kuisioner diantaranya adalah perawat sebelum melakukan tindakan kepada pasien tidak melakukan *hand hygiene* karena kesulitan dalam menjangkau fasilitas, perawat merasa tidak dihargai oleh teman sejawat, seperti saat mengingatkan untuk melaksanakan *hand hygiene* sesudah melakukan tindakan, dan perawat tidak termotivasi dalam melaksanakan *hand hygiene* sesuai dengan SOP yang telah ditentukan oleh Rumah Sakit.

Motivasi adalah karakteristik psikologis motivasi yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Hal ini termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku (Nursalam, 2016).

Sedangkan aspek tertinggi sesuai analisis data dalam pengisian kuisioner yang mempengaruhi motivasi perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* yang paling kuat yaitu perawat terdorong melakukan 5 moment karena dorongan internal (motifasi intrisik) untuk meningkatkan nama baik perawat sebagai perawat tauladan. Sedangkan aspek terendah sesuai analisis data dalam pengisian kuisioner yang mempengaruhi motivasi perawat dalam melaksanakan *hand hygiene*

yang paling lemah yaitu perawat selalu termotivasi dalam melaksanakan *hand hygiene* sesuai prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit karena dorongan eksternal (motifasi ekstrinsik) untuk mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit.

2. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Dari 46 responden dengan sikap perawat dalam *hand hygiene* kurang baik sebanyak 23 responden (50,0%), dan sikap perawat dalam *hand hygiene* baik sebanyak 23 responden (50,0%) sikap perawat kurang baik dan baik dalam melaksanakan *hand hygiene*.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Budiman (2013) Sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2019) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan *Hand Hygiene* Mahasiswa Profesi Ners Di Ruang Rawat INAP Hasil penelitian ini telah dilakukan pada 77 responden bahwa sikap responden terhadap pelaksanaan *hand hygiene* tidak memiliki perbedaan yang signifikan yaitu responden yang memiliki

sikap positif terhadap *hand hygiene* yaitu sebanyak 39 orang (50,6%) sedangkan sikap negative yaitu sebanyak 38 orang (49,4%).

Menurut peneliti yang mempengaruhi sikap adalah kebudayaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap suatu masalah. Dengan demikian sikap terhadap pelaksanaan *hand hygiene*, jika melakukan *hand hygiene* bisa menjadi suatu budaya atau kebiasaan yang baik maka pelaksanaan *hand hygiene* dapat dilakukan dengan patuh. Jadi, individu yang menganggap penting tentang suatu hal maka hal ini dapat menunjukkan suatu sikap yang kuat terhadap sebuah perilaku tersebut.

Pada tingkat ini, sikap individu akan bertanggung jawab dan siap menanggung segala risiko atas segala sesuatu yang telah dipilihnya. Sikap yang mendukung dari perawat dalam melakukan tindakan kewaspadaan universal berkaitan dengan cuci tangan. sebelum dan sesudah tindakan. Adapun menurut Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa struktur sikap itu mempunyai tiga komponen pokok, yaitu: 1) Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*).

Pada penelitian ini terdapat 3 aspek yang belum memenuhi sikap perawat dalam melakukan *hand hygiene* yang dilihat berdasarkan hasil pengisian kuisioner diantaranya adalah perawat tidak melakukan *hand hygiene* setelah melakukan kontak dengan lingkungan pasien, tidak melakukan *hand hygiene* sesuai 5 moment untuk mencegah resiko infeksi, dan perawat tidak mengeringkan tangan

menggunakan handuk kering dengan benar setelah melakukan tindakan dengan pasien.

Sedangkan aspek tertinggi sesuai analisis data dalam pengisian kuisioner yang mempengaruhi sikap perawat dalam melaksanakan hand hygiene yang paling tinggi yaitu setelah bersentuhan dengan pasien perawat melakukan hand hygiene karena dorongan internal (sikap intrinsik) agar tangan menjadi bersih, terhindar dari kuman dan mencegah terjadinya resiko infeksi. Sedangkan aspek terendah sesuai analisis data dalam pengisian kuisioner yang mempengaruhi sikap perawat dalam melaksanakan hand hygiene yang paling rendah yaitu sebelum melakukan tindakan dengan pasien perawat menggunakan handuk kering untuk meringkan tangan. Karena fasilitas yang kurang memadai membuat perawat malas mengeringkan tangan dengan handuk karena dorongan eksternal (sikap ekstrinsik).

3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Dari 46 responden dengan kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* tidak patuh sebanyak 27 responden (58,7%), dan kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* patuh sebanyak 19 responden (41,3%), sebagian besar perawat memiliki kepatuhan dalam melaksanakan *hand hygiene* tidak patuh.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stanley (2007) Kepatuhan adalah tingkat perilaku pasien yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang ditentukan,

baik diet, latihan, pengobatan atau menepati janji pertemuan dengan dokter. Kepatuhan adalah merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan (Green dalam Notoatmodjo, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhrudin (2017) Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kepatuhan dalam melakukan 6 langkah cuci tangan yang benar yaitu dengan kategori tidak patuh 57,4%.

Menurut peneliti bahwa ketidakpatuhan perawat dikarenakan perawat belum mendapatkan konsep teori dan cara melakukan pencegahan HAI (Healthcare Associated Infection) atau *hand hygiene* secara benar akibatnya perawat belum melakukan pencegahan HAI atau *hand hygiene* secara maksimal ketika sudah mulai bekerja. Menurut Burke (2003) menyatakan bahwa faktor yang menghambat petugas kesehatan untuk melakukan *hand hygiene* adalah ketidakmampuan dalam melakukan *hand hygiene*.

Sinaga (2015) menyatakan Faktor pendukung (*enabling factor*) seperti ketersediaan sarana mencuci tangan yang memadai dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*. Menurut Sobur (2015) kampanye poster dan petunjuk cuci tangan 5 waktu harus ditingkatkan di semua ruang perawatan dalam upaya peningkatan kepatuhan cuci tangan. Kepatuhan cuci tangan akan mendukung upaya keselamatan perawat selama bekerja di rumah sakit.

Pengamatan kepatuhan mencuci tangan sebaiknya dilakukan secara teratur untuk memantau efektifitas usaha-usaha peningkatan kepatuhan cuci tangan. Sesuai dengan hasil penelitian Sinaga (2015) bahwa ketidakpatuhan perawat dikarenakan perawat belum mendapatkan konsep teori dan cara melakukan pencegahan infeksi nosokomial atau *hand hygiene* secara benar akibatnya perawat belum melakukan pencegahan infeksi nosokomial atau *hand hygiene* secara maksimal ketika sudah mulai bekerja. Menurut Burke (2003) menyatakan bahwa faktor yang menghambat petugas kesehatan untuk melakukan *hand hygiene* adalah ketidak mengertian dalam melakukan *hand hygiene*.

Pada penelitian ini terdapat 1 aspek yang sangat rentan tidak patuh dilakukan oleh perawat dalam melakukan *hand hygiene* yaitu perawat tidak melakukan *hand hygiene* sebelum dan sesudah bersentuhan dengan pasien.

Sedangkan aspek tertinggi sesuai analisis data dalam lembar observasi yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* yang paling kuat yaitu sudah bersentuhan dengan cairan tubuh pasien perawat melakukan cuci tangan karena dorongan internal (kepatuhan intrisik) agar tidak tertularnya infeksi virus. Sedangkan aspek terendah sesuai analisis data dalam lembar observasi yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan *hand hygiene* yang paling lemah yaitu sebelum bersentuhan dengan pasien perawat tidak melakukan cuci tangan.

Analisa Bivariat

1. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat 46 responden, sebanyak 25 responden (54,3%) memiliki motivasi lemah, dengan tidak patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 20 responden (43,5%), dan responden yang patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 5 responden (10,9%), sedangkan responden yang memiliki motivasi kuat sebanyak 21 responden (45,7%) dengan tidak kepatuhan melakukan *hand hygiene* sebanyak 7 responden (15,2%) dan yang patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 14 responden (30,3%).

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0.004$ ($<0,05$) Yang artinya adahubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019, dengan nilai $OR = 8,000$ yang artinya perawat yang memiliki motivasi lemah 8 kali berpeluang rendah tidak patuh dalam melakukan *hand hygiene*.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Saam (2013) Motivasi merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam seorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi

berasal dari kata *motif* yang berarti "dorongan" atau rangsangan atau "daya penggerak" yang ada dalam diri seseorang

Hand hygiene adalah suatu pedoman yang ditetapkan oleh *Centers for Disease Control* (CDC) untuk mencegah penyebaran dari berbagai penyakit yang dikeluarkan melalui darah di lingkungan Rumah Sakit maupun sarana pelayanan kesehatan lainnya. *Hand hygiene* merupakan istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan kegiatan yang berkaitan membersihkan tangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivan Agus Yanto Gea, dkk (2018) dengan judul faktor kepatuhan perawat dalam penerapan *hand hygiene* di instalasi rawat inap RSUD Gunung Sitoli. Penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan nilai p -value 0.042 dan motivasi dengan nilai p -value 0.028 secara signifikan terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan memengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* adalah motivasi odds rasio Exp (B) 2,487.

Menurut pendapat peneliti motivasi merupakan rangsangan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku, seperti dalam melakukan *hand hygiene*. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner tentang motivasi perawat diketahui bahwa motivasi perawat dalam melakukan lima langkah *hand hygiene* dengan benar di ruang perawatan RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo adalah lemah sementara itu tingkat kepatuhan perawat adalah mayoritas tidak

patuh dalam melakukan lima langkah *hand hygiene* dengan benar.

Sementara itu untuk motivasi perawat yang kuat dan pelaksanaan *hand hygiene* dengan kategori tingkat kepatuhan tidak patuh dipengaruhi oleh pendidikan yang disandang oleh perawat, yaitu pendidikan Ners (Profesi) Syadan (dalam Sayuti, 2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi diantaranya adalah tingkat pendidikan seseorang. Sebagai seorang perawat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, biasanya akan lebih termotivasi karena sudah memiliki wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan perawat yang lebih rendah pendidikannya. Hal ini membuktikan bahwa aspek cuci tangan sebelum melakukan tindakan diperhatikan oleh perawat. Sedangkan kegunaan cuci tangan menurut Tietjen (2004) untuk mencegah infeksi yang ditularkan melalui tangan dengan menyingkirkan kotoran dan debu serta menghambat atau membunuh mikroorganisme pada kulit.

Dan motivasi perawat yang lemah sedangkan tingkat kepatuhan tidak patuh hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan adalah suatu kegiatan, usaha manusia meningkatkan kepribadian atau proses perubahan perilaku menuju kedewasaan dan penyempurnaan kehidupan manusia dengan jalan membina dan mengembangkan potensi kepribadiannya, yang berupa rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani.

2. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi

Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019

Dari tabel 4.6 diatas dapat dilihat 46 responden, dengan sikap responden yang kurang baik sebanyak 23 responden (50,0%) dengan tidak melakukan *hand hygiene* 21 responden (45,7%) dan patuh melakukan *hand hygiene* sebanyak 2 responden (4,3%), sedangkan 23 responden (50,0%) dengan sikap baik, dengan tidak patuh *hand hygiene* 6 responden (13,0%) dan patuh melakukan *hand hygiene* 17 responden (37,0%)

Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai *p-value* = 0.000 (<0,05) yang artinya adahubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019, dengan nilai *OR* = 29,750 yang artinya perawat yang sikapnya kurang baik maka 29 kali berpeluang rendah tidak patuh melakukan *hand hygiene*.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Budiman (2013) Sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yana setiawan (2016) yang berjudul Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan

Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Cuci tangan Sebelum Dan Setelah Tindakan Keperawatan Diruang Punicu Rumah Sakit Sentra Medika Cisalak Depok Tahun 2016. Berdasarkan hasil analisa uji statistik didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku cuci tangan dengan nilai $p = 0,000$, hubungan antara masa kerja dengan perilaku cuci tangan dengan nilai *p-value* = 0,000 , hubungan antara pendidikan dengan perilaku cuci tangan dengan nilai $p = 0,006$, hubungan antara sikap dengan perilaku cuci tangan dengan nilai $p = 0,014$.

Menurut peneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkatkepatuhan *hand hygiene*. Faktor-faktor tersebut adalah faktor kerakteristikindividu (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan),faktor psikologis (sikap terhadap penyakit, ketegangan kerja, rasa takut danpersepsi terhadap resiko), faktor organisasi manajemen, faktor pengetahuan, faktorfasilitas, faktor motivasi, dan kesadaran, faktor tempat tugas, dan faktor bahan *hand hygiene* terhadap kulit.

Sikap merupakan suatu respon tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat secara langsung, namun hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Perubahan sikap dapat dipengaruhi oleh informasi yang diterima dan dimiliki oleh individu, pandangan atau penilaian terhadap suatu objek serta pengalaman seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Dalam penelitian ini sikap yang kurang baik tetapi masih patuh dalam melakukan *hand hygiene* seseorang yang mempunyai prilaku yang buruk dalam melakukan *hand hygiene* adalah pada kategori usia remaja

akhir. Masa remaja akhir adalah dimana seseorang mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan perilaku, sikap dan pemikiran sendiri dan pada masa ini mereka paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain (Paramitasari & Alfian, 2012). Kematangan usia seseorang dapat menjadi indikator seberapa besar seseorang dapat bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah dilakukan (Saragih & Rumpae, 2011).

Sedangkan sikap perawat baik namun tidak patuh dalam melakukan *hand hygiene* hal ini disebabkan oleh pengalaman pribadi. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Dan sikap perawat kurang baik dan kepatuhan melaksanakan *hand hygiene* patuh, hal ini dipengaruhi oleh Faktor pendukung (*enabling factor*) mencakup ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas. Sarana dan fasilitas ini hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya suatu perilaku, sehingga disebut sebagai faktor pendukung atau faktor pemungkin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dengan judul “hubungan motivasi dan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap RSUD Dr. A. Dadi

Tjokrodipo Kota Bandar Lampung tahun 2019” didapat hasil:

1. Sebagian besar responden memiliki motivasi *hand hygiene* lemah sebanyak 25 responden (54,3%) sebagian perawat memiliki motivasi lemah dalam melaksanakan *hand hygiene*.
2. Perawat dalam *hand hygiene* baik dan kurang baik sebanyak 23 responden (50,0%)
3. Sebagian besar responden memiliki kepatuhan perawat dalam *hand hygiene* patuh sebanyak 27 responden (58,7%).
4. Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0.004 (<0,05)$ Yang artinya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019.
5. Hasil analisa data menggunakan uji chi square didapat nilai $p\text{-value} = 0.000 (<0,05)$ yang artinya adahubungan sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *hand hygiene* di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2019.

Saran

Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi rumah sakit untuk lebih meningkatkan kepatuhan bagi perawat, perlu terus menerus dilakukan sosialisasi dan memonitorperawat yang kurang patuh dalam mencuci tangan lima momen khususnya sebelum menyentuh pasien.

Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan motivasi dengan meningkatkan kepatuhan mencuci tangan khususnya sebelum

bersentuhan dengan pasien dalam *hand hygiene five moment* di ruang rawat inap RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung.

Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya perlu melakukan observasi kepada perawat dalam beberapa kali kesempatan dengan durasi 1 minggu sehingga dapat dilihat sebagai suatu bentuk perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananingsih. P.D., Elsy M.R. (2016). *Kepatuhan 5 Momen Hand Hygiene Pada Petugas Di Laboratorium Klinik Cito Yogyakarta*. jurnal medicoeticolegal dan manajemen rumah sakit, 5 (1): 16-24, januari 2016.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Anisa. A., Safri, Juniar. E., (2019). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Hand Hygiene Mahasiswa Profesi Ners Di Ruang Rawat Inap*. Universitas Riau.
- Budiman, R. A. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 1-18.
- Fakhrudi, N.S, Muthia, R.P. (2017). *Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan*. Stikes Kusuma Husada: Surakarta.
- Hapsari. A.P., Chatarina U.W., Dwiono M. (2018). *Pengetahuan Petugas Surveilans Tentang Identifikasi Healthcare-Associated Infections Di Surabaya*.
- Hasan A., Sularmo. (2016) *Prevalensi Healthcare Associated Infections (Hais) Di Rumah Sakit Umum Di Kota Bandar Lampung*
- Hastono. S.P. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press PT RajaGrafindo Persada.
- Kemendes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Niven, Neil. (2013). *Psikologi Kesehatan Pengantar untuk Perawat dan Profesi Lain*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani. R.S., Atik C.H (2017). *Gambaran Kepatuhan Hand Hygiene Pada Perawat*

- Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.* 2016. Jurnal Ilmiah Keperawatan, 4(1).
- Nursalam. (2016). *Manajemen Keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*. Edisi 2. Jakarta: Salemba medika
- Ratnawatia L., Sondang S. (2018). *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Menerapkan Hand Hygiene* jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan vol.9 no.2 (2018) 148-154.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2016). *Perilaku organisasi. Edisi kesepuluh*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2012). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Y. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Cuci tangan Sebelum Dan Setelah Tindakan Keperawatan Diruang Punica Rumah Sakit Sentra Medika Cisolak Depok Tahun*
- Suhartini. E. (2017). *Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Hand Hygiene Five Moment Di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Sleman*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Umboh. F.J, Diana V. D., Grace D.K. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Dalam Mencegah Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Advent Manado*.
- WHO. (2017). *Clean Care is Safer Care. About SAVE LIVES: Clean Your Hands*.<https://www.who.int/gpsc/5may/background/5moments/en/>.
- Yanto Gea, I. A., Fitriani, A. D., & Theo, D. (2018). *Faktor Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Hand Hygiene di Instalasi Rawat Inap RSUD Gunungsitoli*. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 102-109.